



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Berarti, penelitian ini merupakan penelitian riset yang pengukurannya berupa angka dan menggunakan alat statistik dalam perhitungannya (Sugiyono, 2018, p. 15). Penelitian kuantitatif ini menggunakan sifat deskriptif. Menurut Eriyanto, penelitian analisis isi kuantitatif deskriptif merupakan analisis isi yang dimaksudkan untuk menjabarkan secara terperinci akan suatu pesan tertentu. Menurutnya, penelitian analisis isi semata-mata untuk mendeskripsikan fenomena, dan menggambarkan aspek-aspek atau karakteristik dari suatu pesan (Eriyanto, 2013, p. 47).

Penelitian deskriptif juga dapat didefinisikan sebagai penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi suatu isu sosial dengan cara mendeskripsikan variabel-variabel yang digunakan atau disinggung dalam penelitian yang tengah diteliti. Secara singkat, penelitian deskriptif hanya menggambarkan suatu isu sosial yang ada di tengah masyarakat lalu mendeskripsikan keadaan tersebut sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Penelitian kuantitatif ini menggunakan paradigma atau metode positivistik yang menggunakan filsafat positivisme sebagai landasannya. Pandangan positivistik pada penelitian ini melihat adanya fakta yang nyata atau riil yang mengikuti kaidah-kaidah tertentu (Eriyanto, 2000, pp. 20-35). Metode positivistik tersebut telah mengikuti kaidah-kaidah ilmiah, yakni empiris, objektif, terukur, dan sistematis (Sugiyono, 2017, p. 7).

Penelitian kuantitatif mewajibkan peneliti untuk bersikap objektif dan mengesampingkan opini dan komentar subjektifnya dari proses penelitian. Pada penelitian ini, fungsi utamanya adalah untuk memperoleh deskripsi saja bukan untuk menguji hipotesa. Hasil dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan perbedaan objektivitas pemberitaan LGBT dari dua media *online*, *VICE Indonesia* dan *Kompas.com* pada periode Januari 2019 – Februari 2020.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kuantitatif. Analisis isi adalah teknik dalam penelitian yang berguna untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan atau teks secara sistematis dan objektif (Ibrahim, 2009, p. 97). Menurut Barelson (1952) dalam (Eriyanto, 2013, p. 15) analisis isi merupakan teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis, dan deskriptif kuantitatif dari isi komunikasi yang nampak.

Analisis isi atau *content analysis* merupakan metode penelitian yang dikembangkan oleh Harold D. Lasswell, metode ini digunakan untuk mendapatkan

keterangan makna dari komunikasi yang terdokumentasi pada sebuah konten. Analisis isi ini dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi yang berada pada sebuah konten media massa seperti surat kabar, buku, film, dan lain sebagainya (Subrayogo, 2001, p. 6).

Dalam metode analisis isi ini fokusnya terdapat pada memahami alasan yang melandasi tingkah laku media mengkonstruksi isi konten mereka. Analisis isi melingkupi prosedur-prosedur khusus untuk pemerosesan data dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, serta menyajikan fakta akan apa yang diteliti (Subrayogo, 2001, p. 71).

Analisis isi dapat berfungsi apabila memiliki syarat-syarat berikut: yang pertama adalah apabila data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan yang terdokumentasi seperti buku, surat kabar, pita rekaman, ataupun naskah. Kedua, terdapat keterangan yang berguna sebagai pelengkap atau kerangka teori tertentu yang berfungsi sebagai metode pendekatan terhadap data yang akan digunakan. Syarat terakhir meliputi, Peneliti mempunyai kemampuan teknis untuk mengolah data-data yang telah dikumpulkan sebab beberapa data dokumentasi cenderung bersifat sangat khas dan spesifik (Ibrahim, 2009, p. 97).

Terdapat setidaknya sembilan (9) tujuan dan manfaat yang dimiliki oleh analisis isi kuantitatif ini sebagaimana dijabarkan oleh (McQuail, 2011b, p. 79), sebagai berikut:

1. Menggambarkan dan membandingkan isi dari media.
2. Membandingkan isi media dengan realitas sosial yang ada.

3. Isi media merupakan cerminan dari nilai dan keyakinan sosial & budaya dalam masyarakat.
4. Mengetahui fungsi dan efek dari media
5. Mengevaluasi kinerja atau *performance* dari media
6. Mempelajari bias dari media
7. Menganalisis khalayak
8. Menjawab pertanyaan mengenai genre, analisis tekstual dan wacana, naratif dan bentuk-bentuk lain
9. Rating dan klasifikasi isi media

Analisis isi berpandangan bahwa pesan-pesan dalam konten media massa memiliki makna yang beragam yang dapat diterima oleh khalayak. Analisis ini diklasifikasikan sebagai bagian khusus dari studi terhadap isi yang berupaya untuk mempelajari proses rinci secara dalam saat tulisan atau konten dalam media dikaji melalui isi dan juga budaya produsen kontennya. Analisis isi kuantitatif lebih fokus kepada isi dari pesan yang tampak (tersurat atau nyata), sedangkan analisis isi kualitatif lebih menjelaskan isi yang bersifat tersirat (Kriyantono, 2009, p. 231).

Analisis isi kerap dipakai untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan “what, to whom, dan how” dalam suatu proses komunikasi. Pertanyaan “what” disini bersinggungan dengan penggunaan analisis isi yang berguna untuk menjawab tentang apa isi dari suatu pesan dari suatu konten dan komunikator yang beragam (Holsti, 1969, p. 28).

Dalam melaksanakan penelitian dengan metode analisis isi, peneliti harus dapat berpikir dan meneliti dengan objektif. Alat ukur yang digunakan dalam

meneliti analisis isi juga harus terklasifikasi reliabel dan valid (Eriyanto, 2013, p. 15).

Peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat objektivitas pemberitaan LGBT di dua media online *VICE Indonesia* dan *Kompas.com* secara objektif dan reliabel. Konten yang akan dianalisa dalam penelitian ini adalah teks berita tentang LGBT yang ditulis oleh kedua media.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Eriyanto dalam bukunya mengatakan penentuan unit analisis dari suatu penelitian sangat penting karena dapat menentukan aspek apa dari teks yang perlu dilihat dan hasil apa yang akan didapatkan dari penelitian yang sedang dilakukan (Eriyanto, 2013, p. 59). Analisis unit secara garis besar berguna untuk menentukan populasi dan sampel yang akan digunakan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Populasi pada penelitian dikategorisasikan sebagai area generalisasi yang terdiri dari objek ataupun subjek yang sesuai dengan karakteristik yang ditetapkan sebagai data dasar dari penelitian yang dilakukan sehingga dapat digunakan sebagai bahan riset (Sugiyono, 2013).

Menurut (Eriyanto, 2011, p. 109), populasi adalah konsep yang abstrak. Oleh karena itu, populasi harus didefinisikan secara jelas agar anggota dari populasi dapat ditentukan secara cermat.

Populasi dalam penelitian ini mencakup pemberitaan yang bertemakan dengan isu LGBT yang dipublikasikan di dua media *online VICE Indonesia* dan *Kompas.com* pada rentang waktu Januari 2019 sampai Februari 2020. Namun, pemberitaan tersebut harus mengikuti kriteria dengan konteks LGBT seperti tentang perbedaan orientasi seksual, diskriminasi kaum LGBT, kebijakan terkait LGBT, tokoh LGBT, ataupun penyandangan predikat LGBT pada isi berita dari kedua media tersebut.

Populasi didapatkan dengan cara awal mencari pemberitaan pada isu LGBT di dua media. Kedua media memiliki folder atau *tags* khusus topik LGBT, sehingga peneliti mengambil berita-berita yang digunakan sebagai objek penelitian ini melalui folder tersebut. *Kompas.com* mengurutkan pemberitaannya sesuai dengan tanggal dipublikasikannya berita (dari yang terbaru sampai terlama). Sedangkan *VICE Indonesia* urutan pemberitaannya sesuai dengan relevansi dan pencarian, sehingga peneliti harus mengurutkan sendiri berdasarkan waktu publikasinya. Peneliti kemudian mengumpulkan pemberitaannya dalam *tags* tersebut sesuai dengan rentang waktu yang telah ditentukan, yaitu Januari 2019 – Februari 2020.

Dari rentang waktu tersebut, peneliti mendapatkan pemberitaan dengan *tags* LGBT dan topik yang relevan sebanyak 35 teks berita dari *VICE Indonesia* dan 35 dari *Kompas.com*.

3.3.2. Sampel

Sampel secara keseluruhan harus dapat mewakili populasi yang ada, karena kesimpulan yang ditarik harus dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi yang tersedia (Bungin, 2013, p. 103). Namun, melihat jumlah yang keseluruhan

populasi yang didapatkan hanya 70 artikel, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan jenis sampling *total sampling* atau sensus.

Total sampling digunakan apabila anggota populasi tidak terlalu besar dan variabilitaskarakteristik populasi yang tinggi (Kriyantono, 2009, p. 162). *Total sampling* atau sensus hanya memerlukan beberapa data sebagai objek penelitian dikarenakan peneliti masih dapat menjangkau atau meneliti keseluruhan populasi sebagai objek penelitian (Bungin, 2008, p. 101). Keuntungan dari teknik sampling ini adalah memungkinkan data yang lengkap karena mencerminkan keseluruhan sifat populasi (Kriyantono, 2009, p. 161). Maka, penggunaan keseluruhan total populasi sebagai sampel ini diharapkan dapat membuat hasil penelitian semakin akurat.

Merujuk pada penjelasan di atas, karena keseluruhan objek penelitian pada penelitian ini dapat dijangkau oleh peneliti, maka semua objek penelitian tersebut akan digunakan sebagai sampel. Peneliti fokus menyorot pada pemberitaan yang secara tema merupakan pemberitaan LGBT yang sesuai dengan kriteria konteksnya LGBT, yakni tentang perbedaan orientasi seksual, diskriminasi kaum LGBT, kebijakan terkait LGBT, tokoh LGBT, ataupun penyandangan predikat LGBT pada isi berita. Masing-masing media memiliki 35 teks berita yang sesuai dengan kriteria tersebut.

Sampel yang digunakan adalah 70 berita terkait isu LGBT yang dipublikasikan dari dua media *VICE Indonesia* dan *Kompas.com* pada periode Januari 2019 sampai Februari 2020. Berikut adalah 35 artikel *VICE Indonesia* terkait isu LGBT yang digunakan sebagai sampel artikel pada penelitian ini:

Tabel 3. 1. Sampel Artikel LGBT dari VICE Indonesia

No	Judul Berita	Tanggal
1	Tren Ruqyah LGBT: Tak Efektif Tapi Justru Tambah Populer di Indonesia	14 Februari 2020
2	Pemikir Abad Pertengahan, Termasuk Bangsa Muslim Kerap Membahas Lesbianisme	13 Februari 2020
3	Sentimen Anti-LGBTQ Meningkat, Dari Protes Iklan BTS Hingga Razia LGBTQ di Depok	13 Februari 2020
4	Reynhard Sinaga Diklaim Pelaku Kasus Pemerkosaan Pria Terbesar dalam Sejarah Inggris Raya	7 Januari 2020
5	Mengintip Sisi Lain Industri Seks <i>Ladyboy</i> di Thailand	6 Januari 2020
6	Jangan Heran Akun Gerindra Plin-Plan Soal LGBT, Buat Parpol Isu Minoritas Seksual Tak Seksi	29 November 2019
7	Berbagai Aturan Diskriminatif Buat Perempuan Hamil dan LGBTQ Warnai Seleksi CPNS	25 November 2019
8	Untuk Pertama Kalinya Dalam Sejarah, Karakter LGBTQ+ di Acara TV Semakin Beragam	11 November 2019
9	Memahami Perbedaan Orientasi Seksual <i>Nonbiner</i> , <i>Genderqueer</i> , dan <i>Gender Non-conforming</i>	17 September 2019
10	Thailand Berpeluang Jadi Negara Asia Tenggara Pertama Legalkan Pasangan Sejenis	29 Agustus 2019
11	Perancang Sepatu Ini Memiliki Impian Lebih Banyak Laki-Laki Mau Pakai <i>Heels</i>	24 Agustus 2019
12	Tiongkok Tolak Legalisasi Pernikahan Sejenis Karena 'Tak Cocok Dengan Kondisi Bangsa'	23 Agustus 2019
13	Di Filipina, Segera Tersedia Kamar Kecil Buat 'Segala Gender'	22 Agustus 2019
14	Merekam Jatuh Bangun Satu-Satunya Pesantren Khusus Transpuan di Indonesia	6 Agustus 2019
15	Banyak Remaja Gay di Tulungagung, Ortu Batasi Bocah Pacaran Dituding Pemicunya	26 Juli 2019
16	Tinder Kini Punya Fitur Peringatan Risiko di Hampir 70 Negara Tak Ramah LGBTQ	25 Juli 2019
17	Pejabat Lapas di Jabar Meyakini Sering Tidur Berjejalan dalam Sel Bikin Napi Jadi Gay	10 Juli 2019
18	Perayaan <i>Pride Klandestin</i> di Indonesia Jadi Pengganti Pawai Bulan Juni	2 Juli 2019
19	Lagu Baru Taylor Swift " <i>You Need to Calm Down</i> " Ramah LGBTQ, tapi Apakah Tepat Sasaran?	18 Juni 2019
20	Transgenderisme Kata WHO Bukan Lagi Gangguan Mental, Tapi Risiko Diskriminasi Masih Tinggi	30 Mei 2019
21	Filter " <i>Gender-Swap</i> " <i>Snapchat</i> Berpotensi Memperparah Fobia Pada Transgender	20 Mei 2019

No	Judul Berita	Tanggal
22	Taiwan Jadi Negara Asia Pertama Legalkan Pernikahan Sesama Jenis	18 Mei 2019
23	Polisi di Jateng Jadi Aparat Pertama Dipecat dari Kesatuan Karena Homoseksual	16 Mei 2019
24	Panen Kecamatan Internasional, Kerajaan Brunei Batal Terapkan Hukuman Rajam Buat Gay	6 Mei 2019
25	Apakah Kita Otomatis Jadi Gay Setelah Menonton Film Tentang LGBTQ di Indonesia?	28 April 2019
26	Transpuan di India Sekarang Bisa Menikah Dengan Status Mempelai Perempuan	25 April 2019
27	Privasi Komunitas LGBTQ Bisa Terancam Apabila <i>Grindr</i> Masih Dimiliki Perusahaan Tiongkok	3 April 2019
28	Film "Bohemian Rhapsody" di Tiongkok Hapus Semua Adengan LGBT	28 Maret 2019
29	Lakon Travesti: Menyoroti Para Lelaki Ayu di Panggung Ludruk	8 Maret 2019
30	Kumpulan Manusia Pemberani Berjuang Menciptakan Zona Aman Bagi Transpuan	28 Februari 2019
31	Jepang Pertahankan Praktik Sterilisasi Paksa Terhadap Warga Transgender	28 Januari 2019
32	Dokumenter Baru VICE Menyorot Atlet NBA Berjuang Demi Kesetaraan Komunitas LGBTQ	18 Januari 2019
33	Kelompok LGBTQ di Singapura akan Dilarang Mengadopsi Anak	16 Januari 2019
34	Operasi Pembersihan Kaum LGBT di Chechnya Disebut Menewaskan Dua Orang	15 Januari 2019
35	Catatan Perjalanan Seorang Transpuan Kembali ke Makassar, Berdamai dengan Masa Lalu	8 Januari 2019

Sumber: Kajian Peneliti

Sedangkan ini adalah 35 artikel *Kompas.com* terkait isu LGBT yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan pada penelitian ini. 35 artikel berikut dapat digunakan sebagai sampel artikel pada penelitian ini:

Tabel 3. 2. Sampel Artikel LGBT dari *Kompas.com*

No	Judul Berita	Tanggal
36	LGBT Diatur RUU Ketahanan Keluarga, Pengusul Sebut atas Nama Pancasila	19 Februari 2020
37	RUU Ketahanan Keluarga Atur LGBT hingga Sadomasokis, Ini 5 Pengusulnya	19 Februari 2020
38	LGBT Dianggap Penyimpangan Seksual dalam RUU Ketahanan Keluarga	19 Februari 2020
39	Pasangan Ini Jadi yang Pertama Gelar Pernikahan Sesama Jenis di Irlandia Utara	12 Februari 2020

No	Judul Berita	Tanggal
40	Iklan BTS Disebut Mengandung Unsur LGBT, Ini Klarifikasi KPI	12 Januari 2020
41	Apa Isi Riset LGBT yang Bikin Dwi Estiningsih Ditegur Peneliti Asing?	13 Desember 2019
42	Ramai Partai Gerindra Tolak Aturan CPNS Kejagung soal LGBT	29 November 2019
43	Komnas HAM: Negara Tak Boleh Batasi Hak Warga karena Orientasi Seksual	28 November 2019
44	Anggota Komisi II DPR: LGBT Tidak Boleh Mengekspos Perilakunya	27 November 2019
45	Kelompok Minoritas Seksual Protes Larangan LGBT Daftar CPNS Kejagung	27 November 2019
46	Kejaksaan Agung Klaim Punya Landasan Hukum Larang LGBT Jadi Peserta CPNS 2019	27 November 2019
47	Kejaksaan Agung Larang LGBT Lamar CPNS 2019, Tim Medis dan Psikolog Akan Lakukan Deteksi	27 November 2019
48	Polemik Dilarangnya Peserta LGBT Ikut Tes CPNS 2019	25 November 2019
49	LGBT Dilarang Daftar CPNS Kejagung, Ini Alasannya	22 November 2019
50	Pria Rusia yang Klaim Apple Mengubahnya Jadi Gay Cabut Gugatan	17 Oktober 2019
51	Bamsot: DPR Ditekan Asing Cabut Pasal LGBT dalam RKUHP	20 September 2019
52	Wali Kota di Brasil Ini Larang Penjualan Komik Marvel yang Tampilkan Ciuman 2 Pria	10 September 2019
53	Didominasi LGBT, Tim Sepakbola Putri AS Dituduh Anti-Kristen	17 Juli 2019
54	Satu Lagi Petarung Puteri LGBT Seganas Amanda Nunes	14 Juli 2019
55	Rapinoe Berpeluang Jadi Presiden AS LGBT Pertama	9 Juli 2019
56	Juara Olimpiade Minta Dukungan Buat Kaum LGBT	2 Juli 2019
57	Cucu Bapak Pendiri Singapura yang Baru Menikah Hadiri Parade LGBT	29 Juni 2019
58	Copa Amerika 2019, Nyanyian Homofobia Berujung Denda RP 211 Miliar	28 Juni 2019
59	Pangeran William Mengaku Tak Keberatan Jika Anaknya Menjadi Gay	27 Juni 2019
60	Presiden Duterte Mengaku Pernah Jadi Gay Sebelum “Sembuh”	3 Juni 2019
61	Dapat Tekanan Dunia, Sultan Brunei Tak Hukum Mati Pelaku Seks LGBT	6 Mei 2019
62	Virgin Australia Batalkan Perjanjian dengan Maskapai Brunei	5 April 2019

No	Judul Berita	Tanggal
63	Brunei Berlakukan Hukum Rajam Sampai Mati Terhadap Pelaku LGBT dan Zina	5 April 2019
64	Brunei Dikabarkan Akan Hukum Rajam Sampai Mati Pelaku LGBT	27 Maret 2019
65	Adrien Broner Ingin Menembak Orang-orang Gay	22 Maret 2019
66	Tel Aviv Games, Ajang Pesta Olahraga LGBT	19 Maret 2019
67	Pauline Ngarmpring, Kandidat Pertama PM Thailand dari Transgender	8 Maret 2019
68	Dalam Harlah ke-46, PPP Kembali Tegaskan Tolak Pernikahan Sejenis	28 Februari 2019
69	Pencegahan Perilaku Menyimpang pada Mahasiswa	20 Februari 2019
70	Dikira Acara LGBT, Acara Pertemuan Komunitas Pria se-DIY Batal Digelar	14 Februari 2019

Sumber: Kajian Peneliti

Unit pencatatan atau *unit recordings* merupakan unit analisis paling penting dalam melakukan analisis isi. Unit ini menunjukkan bagian apa dari isi berita yang akan dicatat, dihitung, dan dianalisis (Eriyanto, 2011, p. 64). Dikarenakan sampel pada penelitian ini adalah artikel bertemakan isu LGBT di media *VICE Indonesia* dan *Kompas.com*, maka unit pencatatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat dalam paragraf-paragraf yang ada pada is pemberitaan-pemberitaan tersebut. Menurut (Eriyanto, 2011, p. 75), penelitian yang menggunakan kalimat yang serupa dalam paragraf pada pemberitaan sebagai unit pencatatan menggunakan unit referensial.

Fokus pada penelitian ini adalah mengetahui tingkat objektivitas dalam memberitakan isu LGBT, pengukuran dilakukan dengan mengidentifikasi kalimat, penulisan dan penggunaan sumber, penulisan frasa, penulisan 5W+1H, penulisan judul, dan penulisan fakta pada kalimat pemberitaan. Kemudian peneliti mengelompokkan sendiri kalimat-kalimat yang terkandung sesuai dengan operasionalisasi variabel pada tabel 3.3.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Berdasarkan pada konsep dan teori yang digunakan pada Bab 2, penulis menggunakan konsep Objektivitas menurut Westerthal yang telah dirincikan oleh McQuail dalam buku Siahhan (2001). Konsep tersebut dioperasionalkan sebagai berikut:

Tabel 3. 3. Operasionalisasi Konsep Objektivitas Berita (Westerstahl)

Konsep	Dimensi	Indikator	Skor
Objektivitas Berita (Westerhall)	Faktualitas	(1) Faktual	0 = Tidak ada fakta sosiologis (sesuai peristiwa) dan fakta psikologis (interpretasi wawancara yang ditulis dengan adanya pembeda antara fakta dan opini) dalam teks berita. Pemberitaan mengandung opini subjektif baik dari jurnalis maupun narasumber. 1 = Terdapat fakta sosiologis (sesuai peristiwa) dan fakta psikologis (interpretasi wawancara yang ditulis dengan adanya pembeda antara fakta dan opini) dalam teks berita. Pemberitaan tidak mengandung opini subjektif dari jurnalis ataupun narasumber.
		(2) Akurasi	0 = Tidak melakukan konfirmasi kebenaran pada pemberitaan dan narasumber yang dikutip tidak relevan dengan inti berita. 1 = Melakukan konfirmasi kebenaran dan narasumber yang dikutip relevan dengan inti berita.
		(3) Lengkap	0 = Tidak menjawab pertanyaan jurnalistik (5W+1H) secara menyeluruh. 1 = Pemberitaan menjawab pertanyaan jurnalistik (5W+1H) secara menyeluruh.
		(4) Relevansi	0 = Tidak mengandung setidaknya 1 dari nilai berita serta tidak memiliki relevansi antara judul dan isi berita 1 = Mengandung setidaknya 1 dari nilai berita dan memiliki relevansi antara judul dan isi berita
	Imparsialitas	(5) Proporsional	0 = Pemberitaan tidak memberikan kesempatan bagi masing-masing pihak secara berimbang. 1 = Pemberitaan memberikan kesempatan bagi masing-masing pihak secara berimbang
		(6) Non-evaluatif	0 = Pemberitaan mengandung kalimat yang memberikan penilaian benar atau salah terhadap satu isu atau pihak.

Konsep	Dimensi	Indikator	Skor
			1 = Pemberitaan tidak mengandung kalimat yang memberikan penilaian benar atau salah terhadap satu isu atau pihak.
		(7) Non-sensasional	0 = Pemberitaan mengandung kata dan kalimat yang memiliki unsur dramatisasi yang sebenarnya. 1 = Pemberitaan tidak mengandung kata dan kalimat yang memiliki unsur dramatisasi yang sebenarnya.

Sumber: diolah dari (McQuail, 2000)

Untuk memvalidasi tingkat reliabilitas konsep ini, peneliti menggunakan *intercoder reliability*. Pemilihan koder yang kompeten menjadi faktor penting untuk menentukan tingkat reliabilitas operasionalisasi di atas. Koder yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah Sarjana Jurnalistik yang sedang bekerja di media *online* Medcom.id.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bersifat objektif sehingga hasil yang didapatkan dapat ditafsirkan oleh semua orang (Eriyanto, 2011). Penelitian kuantitatif ini merupakan penelitian yang mengandung data numerik yang akan diolah dan dihitung di beberapa *software* seperti Microsoft Excel dan SPSS.

Terdapat dua jenis data pada pengumpulan data ini, yaitu adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber data pertama di lapangan. Dalam penelitian analisis isi, data primer yang digunakan adalah dokumentasi kumpulan artikel dari dua media *online* *VICE Indonesia* dan

Kompas.com. Isi teks atau pesan pada kedua media tersebut disebut data primer sebab berupa dokumentasi artikel yang tersedia pada kurun waktu tertentu.

Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah 70 artikel berita terkait isu LGBT dari masing-masing media *online VICE Indonesia* dan *Kompas.com* dalam periode waktu Januari 2019 sampai Februari 2020.

Penelitian ini menggunakan teknik skoring untuk menganalisa isi data yang disebutkan di atas, serta sebelumnya untuk mengetahui apakah konsep yang digunakan sudah memenuhi standar dan kriteria. Tahap ini memerlukan lembar protokol koding dan lembar koding yang digunakan sebagai instrumen penelitian yang akan diisi oleh peneliti dan *intercoder*. *Intercoder* pada penelitian ini merupakan pekerja media di media *online Medcom.id*, yaitu Margaret Puspitarini dan Damar Yudhistira.

Merujuk pada penjelasan di sub bab 3.3.2. Sampel pada halaman 56, unit pencatatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam paragraf yang ada pada teks berita. Maka begitu, unit analisis yang digunakan adalah unit referensial. Proses koding atau skoring dalam unit referensial dilakukan dengan cara menghitung kata, kalimat, foto, dan gambar. Selain menghitung kata peneliti juga mencari referensial dari masing-masing kata atau kalimat yang dimaksud (Eriyanto, 2011, p. 242).

Pada teknik skoring ini, pemberitaan yang dianalisis akan di-*skoring* sesuai dengan instruksi yang ada pada lembar protokol koding. Misal, pemberitaan diberikan nilai 1 pada indikator Relevansi karena pemberitaan mengandung setidaknya satu dari sepuluh nilai berita serta terdapat kesesuaian antara judul

dengan isi berita. Namun, pemberitaan diberikan nilai 0 pada indikator Non-Sensasional karena pemberitaan mengandung kata atau kalimat yang mengandung unsur dramatisasi atau sensasionalitas. Nantinya per pemberitaan akan dihitung total skor yang didapatkan dengan nilai maksimum 8 (sesuai jumlah indikator yang digunakan) dan nilai minimum 0.

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah buku, skripsi, jurnal ilmiah, dan artikel ilmiah yang digunakan sebagai referensi dan rujukan dalam melakukan penelitian ini.

3.6. Teknik Pengukuran Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif, penelitian ini menggunakan tahap pengujian terhadap operasionalisasi konsep yang telah dijabarkan di atas untuk membuktikan bahwa konsep yang digunakan dalam penelitian ini telah absah untuk digunakan.

Sebab penelitian ini menggunakan analisis isi kuantitatif deskriptif dan menggunakan konsep objektivitas Westerthal sebagai karakteristik pengukur, maka analisis data dari penelitian ini menggunakan perhitungan statistik. Statistik deskriptif digunakan dalam upaya menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul (Sugiyono, 2017, p. 148).

Peneliti bersama dua orang *coder* lainnya akan melakukan proses *coding* secara bersamaan dengan menggunakan alat ukur berupa operasionalisasi variabel. Selain peneliti sendiri, dua orang *coder* lainnya adalah Margaret Puspitarini dan Damar Yudhistira, sarjana Jurnalistik yang tengah menjadi seorang karyawan di

media online Medcom.id yang bekerja di *divisi social media staff*. Peneliti memilih Margaret sebagai coder karena dirinya tidak bekerja di dua media yang diteliti sehingga susah untuk menghindari terjadinya bias.

3.6.1. Validitas

Dalam analisis isi, setidaknya terdapat 5 jenis validitas yang sering digunakan untuk menganalisis suatu konten di media, kelima jenis validitas tersebut antara lain adalah: validitas muka (*face validity*), validitas kecocokan (*concurrent validity*), validitas konstruk (*construct validity*), validitas prediktif (*predictive validity*), dan validitas isi (*content validity*) (Eriyanto, 2011, p. 260).

Penelitian ini menggunakan uji validitas muka (*face validity*) karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan objektivitas dari isi pemberitaan LGBT pada dua media yang diteliti. Uji validitas ini berguna untuk memastikan apakah alat ukur yang dipakai sesuai dengan apa yang ingin diukur dalam penelitian. Uji validitas muka ini, dapat dilakukan dengan dua cara, salah satunya adalah melihat apakah alat ukur yang digunakan sudah tampak sesuai dengan apa yang akan diukur, pernah digunakan sebelumnya, dan diterima oleh komunitas ilmiah, apabila iya maka validitas pun terpenuhi (Eriyanto, 2013, p. 262).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengukur objektivitas berita dalam memberitakan isu LGBT dengan menggunakan alat ukur konsep Objektivitas oleh Westerstahl. Menurut Rahayu dalam (Christopher, 2017, p. 124), alat ukur ini sudah diakui dan digunakan oleh Tim Dewan Pers pada tahun 2006. Maka dari itu, alat ukur Objektivitas ini dapat dikatakan valid.

Namun, validitas ini tidak sebaik validitas isi atau *content validity*, yang menggunakan panel yang dianggap berkompeten dalam menguji kelayakan alat ukurnya (Eriyanto, 2011, p. 261).

3.6.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan agar temuan yang dihasilkan nanti berupa temuan yang reliabel. Alat ukur yang digunakan sudah sesuai dengan kriteria konsep yang dibutuhkan, sehingga menghasilkan data yang reliabel (Bungin, 2008). Dalam melakukan uji reliabilitas, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan.

Tahapan pertama adalah membuat lembar koding (*coding sheet*), yang dipakai untuk menghitung dan mengukur isi dari suatu pemberitaan yang dianalisis. Lembar koding ini nantinya akan berisikan kategori dari alat ukur yang harus diisi berdasarkan instruksi yang tercatat pada lembar protokol koding yang ada.

Tahapan berikutnya adalah melakukan uji antar-koder yang dilakukan bersama dua orang koder lain yang telah dipilih. Pada penelitian ini peneliti bekerja sebagai koder utama yang akan dibantu oleh dua orang lain sebagai koder kedua dan koder ketiga. Tahapan ini dilakukan untuk mencari perbedaan dan persamaan hasil dari alat ukur dan coder yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan prinsip jumlah sampel 10% dari total pemberitaan yang akan dianalisis untuk dijadikan sampel yang akan diuji antar-koder. Jumlah total pemberitaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 70 artikel dari media *online VICE Indonesia* dan *Kompas.com*. Maka, 10% dari 70 adalah 7, namun agar adil peneliti memutuskan untuk membulatkannya menjadi 8

agar sebanding jumlah sampel yang digunakan dari kedua media, yakni masing-masing 4.

Untuk menentukan sampling item berita yang akan digunakan sebagai data uji reliabilitas, peneliti menggunakan pemilihan berdasarkan pola. Pemberitaan yang telah diurutkan pada tabel 3.1 dan 3.2, peneliti pilih berdasarkan pola penambahan, yakni berita ke: 1, 11, 21, 31, 40, 50, 60, dan 70.

Data yang didapatkan setelah melakukan uji reliabilitas antar-koder akan dibandingkan antara masing-masing koder untuk melihat kesesuaian serta ketidaksesuaian hasil dari proses analisis berita menggunakan alat ukur yang dipakai. Hasil tersebut akan dianalisis dengan menggunakan rumus uji reliabilitas. Rumus yang digunakan pada penelitian ini menggunakan rumus oleh Ole R. Holsti (1969). Rumus ini adalah formula uji reliabilitas antar-koder yang banyak dipakai selain persentase persetujuan (Eriyanto, 2011, pp. 289-290). Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas Antar-Coder} = \frac{3M}{N1+N2+N3}$$

Keterangan:

M: Jumlah pernyataan yang sama

N1: Jumlah coding yang dibuat pengkoder 1

N2: Jumlah coding yang dibuat pengkoder 2

N3: Jumlah coding yang dibuat pengkoder 3

Menurut Holsti, hasil dari reliabilitas yang menunjukkan angka minimum yaitu di angka 0,7 atau 70%. Jika pada temuan nanti angka menunjukkan hasil di bawah 70%, maka alat ukur tersebut belum dianggap reliabel. Kebalikannya,

apabila hasil di atas 70% maka alat ukur tersebut sudah dapat dibilang reliabel (Eriyanto, 2013, p. 290).

3.6.3. Perhitungan Reliabilitas Antar-Koder

Dari 70 total artikel yang digunakan sebagai populasi, peneliti memilih 10 persen dari total populasi yang dijadikan sebagai sampel. Namun untuk membulatkan dan agar sama rata antara 2 media, Maka 8 artikel dipilih sesuai urutan dari penomoran yang telah dilakukan di tabel 3.1 dan tabel 3.2. Urutan penomorannya berpola, maka artikel dengan nomor 1, 11, 21, 31, 40, 50, 60, dan 70 yang akan digunakan sebagai sampel. 8 artikel tersebut terpilih masing-masing 4 dari kedua media itu yang akan digunakan oleh masing-masing koder untuk menghitung tingkatan reliabilitas alat ukur.

Dalam penelitian ini, peneliti bersama dua orang koder lainnya, Margaret dan Damar yang akan melakukan uji reliabilitas. Peneliti akan menjadi koder utama sedangkan dua orang koder lainnya membantu peneliti dalam melakukan pengujian. Peneliti memilih kedua koder tersebut karena peneliti merasa keduanya memiliki pengetahuan dan pengertian yang baik akan objektivitas di media. Mengetahui keduanya merupakan sarjana lulusan jurnalistik dan tengah bekerja di sebuah media *online* Medcom.id. Pada tahapan pengisian coding di uji reliabilitas ini, pemberitaan yang dianalisis akan di-*skoring* sesuai dengan instruksi yang ada pada lembar protokol coding. Pemberitaan diberikan nilai (1) per indikator apabila pemberitaan yang dianalisa mengikuti instruksi yang ada pada lembar coding, dan pemberitaan diberikan nilai (0) pada indikator apabila pemberitaan tidak mengikuti instruksi yang ada pada lembar protokol coding.

Menurut Holsti dalam (Eriyanto, 2013, p. 290) angka reabilitas minimum yang ditoleransi antar koder adalah sedikit-dikitnya 0,70 atau 70%. Maka hasil angka reabilitas di bawah angka tersebut dianggap tidak dapat diterima atau ditolak.

3.6.3.1. Perhitungan Reliabilitas Indikator 1: Faktual

Pada uji reliabilitas indikator Faktual ini, peneliti dan dua orang koder lainnya mengujinya dengan 8 artikel yang telah dipilih, 4 artikel dari *VICE Indonesia* dan 4 artikel dari *Kompas.com*. Hasil yang didapatkan dari ketiga lembar koding yang diisi oleh peneliti dan dua orang koder lainnya antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. 4. Hasil Uji Reliabilitas Indikator Faktual

	Koder 1	Koder 2	Koder 3
Berita 1	1	1	1
Berita 2	1	1	1
Berita 3	1	1	1
Berita 4	1	1	1
Berita 5	1	1	1
Berita 6	1	1	1
Berita 7	1	1	1
Berita 8	1	1	1

Sumber: Kajian Peneliti

Berdasarkan rumus Holsti yang digunakan, maka hasil reliabilitas sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas Antar-Koder} = \frac{3 \times 8}{24} = 100\%$$

Hasil uji reliabilitas untuk indikator Faktual adalah 100%, maka pengukuran pada kategori ini dianggap reliabel dan dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.2.2. Perhitungan Reliabilitas Indikator 2: Akurasi

Pada uji reliabilitas indikator Akurasi ini, peneliti dan dua orang koder lainnya mengujinya dengan 8 artikel yang telah dipilih, 4 artikel dari *VICE*

Indonesia dan 4 artikel dari *Kompas.com*. Hasil yang didapatkan dari ketiga lembar koding yang diisi oleh peneliti dan dua orang koder lainnya antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. 5. Hasil Uji Reliabilitas Indikator Akurasi

	Koder 1	Koder 2	Koder 3
Berita 1	1	1	1
Berita 2	1	1	1
Berita 3	1	1	1
Berita 4	1	0	1
Berita 5	1	1	1
Berita 6	1	1	1
Berita 7	1	1	1
Berita 8	1	1	1

Sumber: Kajian Peneliti

Berdasarkan rumus Holsti yang digunakan, maka hasil reliabilitas sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas Antar-Koder} = \frac{3 \times 7}{24} = 87,5\%$$

Hasil uji reliabilitas untuk indikator Akurasi adalah 87,5%, maka pengukuran pada kategori ini dianggap reliabel dan dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.2.3. Perhitungan Reliabilitas Indikator 3: Kelengkapan

Pada uji reliabilitas indikator Kelengkapan ini, peneliti dan dua orang koder lainnya mengujinya dengan 8 artikel yang telah dipilih, 4 artikel dari *VICE Indonesia* dan 4 artikel dari *Kompas.com*. Hasil yang didapatkan dari ketiga lembar koding yang diisi oleh peneliti dan dua orang koder lainnya antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. 6. Hasil Uji Reliabilitas Indikator Kelengkapan

	Koder 1	Koder 2	Koder 3
Berita 1	1	1	1
Berita 2	1	1	1
Berita 3	1	1	1
Berita 4	1	1	1
Berita 5	1	1	1
Berita 6	1	1	1
Berita 7	1	1	1
Berita 8	1	1	1

Sumber: Kajian Peneliti

Berdasarkan rumus Holsti yang digunakan, maka hasil reliabilitas sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas Antar-Koder} = \frac{3 \times 8}{24} = 100\%$$

Hasil uji reliabilitas untuk indikator Kelengkapan adalah 100%, maka pengukuran pada kategori ini dianggap reliabel dan dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.2.4. Perhitungan Reliabilitas Indikator 4: Relevansi

Pada uji reliabilitas indikator Relevansi ini, peneliti dan dua orang koder lainnya mengujinya dengan 8 artikel yang telah dipilih, 4 artikel dari *VICE Indonesia* dan 4 artikel dari *Kompas.com*. Hasil yang didapatkan dari ketiga lembar koding yang diisi oleh peneliti dan dua orang koder lainnya antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. 7. Hasil Uji Reliabilitas Indikator Relevansi

	Koder 1	Koder 2	Koder 3
Berita 1	1	1	1
Berita 2	1	1	1
Berita 3	1	1	1
Berita 4	1	1	1

Berita 5	1	1	1
Berita 6	1	1	1
Berita 7	1	1	1
Berita 8	1	1	1

Sumber: Kajian Peneliti

Berdasarkan rumus Holsti yang digunakan, maka hasil reliabilitas sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas Antar-Koder} = \frac{3 \times 8}{24} = 100\%$$

Hasil uji reliabilitas untuk indikator Relevansi adalah 1 atau 100%, maka pengukuran pada kategori ini dianggap reliabel dan dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.2.5. Perhitungan Reliabilitas Indikator 5: Proporsional

Pada uji reliabilitas indikator Proporsional ini, peneliti dan dua orang koder lainnya mengujinya dengan 8 artikel yang telah dipilih, 4 artikel dari *VICE Indonesia* dan 4 artikel dari *Kompas.com*. Hasil yang didapatkan dari ketiga lembar koding yang diisi oleh peneliti dan dua orang koder lainnya antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. 8. Hasil Uji Reliabilitas Indikator Proporsional

	Koder 1	Koder 2	Koder 3
Berita 1	1	1	1
Berita 2	1	1	1
Berita 3	1	1	1
Berita 4	0	0	1
Berita 5	1	1	1
Berita 6	0	1	0
Berita 7	0	0	0
Berita 8	1	1	1

Sumber: Kajian Peneliti

Berdasarkan rumus Holsti yang digunakan, maka hasil reliabilitas sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas Antar-Koder} = \frac{3 \times 6}{24} = 75\%$$

Hasil uji reliabilitas untuk indikator Proporsional adalah 75%, maka pengukuran pada kategori ini dianggap reliabel dan dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.2.6. Perhitungan Reliabilitas Indikator 6: Non-Evaluatif

Pada uji reliabilitas indikator Non-Evaluatif ini, peneliti dan dua orang koder lainnya mengujinya dengan 8 artikel yang telah dipilih, 4 artikel dari *VICE Indonesia* dan 4 artikel *Kompas.com*. Hasil yang didapatkan dari ketiga lembar koding yang telah diisi lain sebagai berikut:

Tabel 3. 9. Hasil Uji Reliabilitas Indikator Non-Evaluatif

	Koder 1	Koder 2	Koder 3
Berita 1	0	0	0
Berita 2	0	0	0
Berita 3	0	0	0
Berita 4	0	0	0
Berita 5	1	1	1
Berita 6	1	1	0
Berita 7	0	1	1
Berita 8	1	1	1

Sumber: Kajian Peneliti

Berdasarkan rumus Holsti yang digunakan, maka hasil reliabilitas sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas Antar-Koder} = \frac{3 \times 6}{24} = 75\%$$

Hasil uji reliabilitas untuk indikator Non-evaluatif adalah 75%, maka pengukuran pada kategori ini dianggap reliabel dan dapat digunakan untuk menganalisis.

3.6.2.7. Perhitungan Reliabilitas Indikator 7: Non-Sensasional

Pada uji reliabilitas indikator Non-Sensasional ini, peneliti dan dua orang koder lainnya mengujinya dengan 8 artikel yang telah dipilih dari *VICE Indonesia* dan *Kompas.com*. Hasil yang didapatkan dari ketiga lembar koding yang diisi oleh peneliti dan dua orang koder lainnya antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. 10. Hasil Uji Reliabilitas Indikator Non-Sensasional

	Koder 1	Koder 2	Koder 3
Berita 1	1	1	1
Berita 2	1	1	1
Berita 3	1	1	1
Berita 4	1	1	1
Berita 5	1	1	1
Berita 6	1	1	1
Berita 7	0	1	1
Berita 8	1	1	1

Sumber: Kajian Peneliti

Berdasarkan rumus Holsti yang digunakan, maka hasil reliabilitas sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas Antar-Koder} = \frac{3 \times 7}{24} = 87,5\%$$

Hasil uji reliabilitas untuk indikator Non-sensasional adalah 87,5%, maka pengukuran pada kategori ini dianggap reliabel dan dapat digunakan untuk menganalisis.

Berdasarkan penjabaran perhitungan reliabilitas untuk semua indikator yang telah diujikan oleh tiga pengkoder, berikut hasil rangkuman dan perhitungannya:

Tabel 3. 11. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas pada 7 Indikator

	Faktual	Akurasi	Kelengkapan	Relevansi	Proporsional	Non-evaluatif	Non-Sensasional
Berita 1							
Peneliti	1	1	1	1	1	0	1
Margaret	1	1	1	1	1	0	1
Damar	1	1	1	1	1	0	1
(S)/(TS)	S	S	S	S	S	S	S
Berita 2							
Peneliti	1	1	1	1	1	0	1
Margaret	1	1	1	1	1	0	1
Damar	1	1	1	1	1	0	1
(S)/(TS)	S	S	S	S	S	S	S
Berita 3							
Peneliti	1	1	1	1	1	0	1
Margaret	1	1	1	1	1	0	1
Damar	1	1	1	1	1	0	1
(S)/(TS)	S	S	S	S	S	S	S
Berita 4							
Peneliti	1	1	1	1	0	0	1
Margaret	1	0	1	1	0	0	1
Damar	1	1	1	1	1	0	1
(S)/(TS)	S	TS	S	S	TS	S	S
Berita 5							
Peneliti	1	1	1	1	1	1	1
Margaret	1	1	1	1	1	1	1
Damar	1	1	1	1	1	1	1
(S)/(TS)	S	S	S	S	S	S	S
Berita 6							
Peneliti	1	1	1	1	0	1	1
Margaret	1	1	1	1	1	1	1
Damar	1	1	1	1	0	0	1
(S)/(TS)	S	S	S	S	TS	TS	S
Berita 7							
Peneliti	1	1	1	1	0	0	0
Margaret	1	1	1	1	0	1	1
Damar	1	1	1	1	0	1	1
(S)/(TS)	S	S	S	S	S	TS	TS
Berita 8							
Peneliti	1	1	1	1	1	1	1
Margaret	1	1	1	1	1	1	1
Damar	1	1	1	1	1	1	1
(S)/(TS)	S	S	S	S	S	S	S
Total (S):	8	7	8	8	6	6	7
	100%	87,5%	100%	100%	75%	75%	87,5%
	Diterima	Diterima	Diterima	Diterima	Diterima	Diterima	Diterima

Sumber: Kajian Peneliti

Berdasarkan tabel 3.12 di atas dapat dilihat bahwa terdapat 3 indikator yang mendapatkan penilaian sempurna yakni 100%, indikator-indikator tersebut adalah indikator Faktual, Kelengkapan, dan Relevansi. Ketiga indikator tersebut dapat

terbilang sangat reliabel karena mendapatkan nilai sempurna. Kemudian, terdapat 2 indikator yang mendapatkan nilai reliabilitas 87,5%, indikator-indikator tersebut adalah indikator Akurasi dan Non-Sensasional. Selanjutnya, terdapat 2 indikator yang mendapatkan nilai reliabilitas 75%, yakni indikator Proporsional dan Non-Evaluatif.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan menginterpretasikan data yang terkumpul dari bahan-bahan yang digunakan sebagai data primer pada penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi kuantitatif. Analisis isi digunakan untuk menampakan fakta, gejala, dan fenomena secara deskriptif, begitupun temuan-temuan yang diperoleh dari prosesnya digambarkan secara deskriptif (Eriyanto, 2013, p. 318).

Teknik analisis data merupakan tahapan menginterpretasikan data yang terkumpul dari bahan-bahan yang digunakan sebagai data primer pada penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi, menurut (Eriyanto, 2013, p. 318), analisis isi digunakan untuk menampakan fakta, gejala, dan fenomena secara deskriptif.

Terdapat tiga jenis analisis data, yakni analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data univariat yang menganut pada variabel objektivitas pada pemberitaan isu LGBT. Analisis univariat ini biasanya digunakan untuk menganalisis satu variabel, dan biasanya digunakan pada penelitian yang bersifat deskriptif (Kriyantono, 2009, p. 168).

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif adalah menggunakan statistik. Ada dua macam statistik yang digunakan untuk melakukan analisis data, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Idealnya, penelitian yang dilakukan dengan menggunakan total populasi yang ada adalah menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya (Sugiyono, 2018, p. 226).

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data yang ada dengan cara mendeskripsikan data yang ada sebagaimana adanya tanpa melakukan penarikan kesimpulan yang berlaku secara umum. Penyajian data pada statistik deskriptif adalah dengan melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, perhitungan modus, mean, dan median, perhitungan rata-rata standar deviasi, dan perhitungan persentase (Sugiyono, 2018, p. 227).

Merincikan penjabaran di atas, penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif berdasarkan konsep objektivitas menurut Westerthal. Terdapat dua dimensi pada konsep ini yakni Faktualitas dan Imparsialitas. Kedua dimensi ini pun memiliki masing-masing 4 indikator. Dimensi Faktualitas memiliki empat turunan indikator yakni faktual, akurasi, kelengkapan, dan relevansi. Sedangkan dimensi Imparsialitas memiliki tiga turunan indikator yakni proporsional, non-evaluatif, dan non-sensasional.

Karena teknik pengukuran data dalam penelitian ini menggunakan teknik skoring maka lembar koding menjadi instrumen penting dalam penelitian ini. Data yang telah diperoleh dari lembaran *coding* yang telah diisi dan dimasukkan kedalam tabel penilaian dibuat rincian datanya dalam bentuk tabel bagi masing-masing kategori.

Langkah pertama yang dilakukan dalam menganalisis data adalah mendeskripsikan apa yang telah ditemukan secara statistik. Statistik deskriptif ini dilakukan dengan tujuan untuk menjabarkan temuan dari data yang telah dilakukan setelah melakukan analisis isi (Eriyanto, 2013, p. 305).

Setelah semua teks berita yang tersedia telah dianalisa dengan memberikan skor sesuai ketentuan pada lembar *coding*, maka penulis akan menarik nilai *mean* (rata-rata) dari total skor dan dirumuskan. Penelitian ini memiliki kategori penilaian dengan besaran tiga kategori untuk melihat tingkat objektivitas yang diperoleh dari hasil analisis. Tiga kategori tersebut adalah: Tinggi, sedang, dan rendah.

Pengukuran interval ini ditemukan dengan rumus nilai maksimal yang mungkin didapatkan oleh satu pemberitaan, dalam penelitian ini yakni 7, dikurangi nilai minimum yang mungkin didapatkan satu pemberitaan, yakni 0 dan dibagi 3 (kategori skoring).

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Jumlah Kategori Penilaian}}$$

Berikut adalah tabel kategori skoring yang telah diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan peneliti kepada populasi artikel keseluruhan:

Tabel 3. 12. Kategori Skoring

Objektivitas Berita	Skala Pengukuran
4,8 - 7	Tinggi
2,4 – 4,7	Sedang
0 – 2,3	Rendah

Sumber: Kajian Peneliti

Setelah melakukan analisis isi kepada semua populasi berita, setiap berita diberikan penilaian kategori skoring seperti di atas pada setiap indikatornya. Dalam penelitian, peneliti tidak hanya melaporkan hasil yang didapatkan semerta-merta berupa angka saja, namun juga harus memberikan deskripsi dari data yang didapatkan, mengingat penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Melalui informasi data yang telah dideskripsikan itulah peneliti dapat mengetahui keadaan subjek pada variabel yang diteliti.

Maka, kegunaan kategori skoring ini adalah untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dan mengetahui sudah sampai mana tingkatan objektivitas media *VICE Indonesia* dan *Kompas.com* dalam memberitakan pemberitaan LGBT. Sebagai contoh, apabila nilai rata-rata yang diperoleh media *VICE Indonesia* mendapatkan skor 4,9, maka tingkatan objektivitas *VICE Indonesia* dalam memberitakan isu LGBT sudah dapat dideskripsikan sebagai media dengan tingkatan “tinggi”.

Langkah berikutnya adalah melakukan uji beda atau *T-test* yang digunakan untuk mengetahui dan memastikan secara statistik bahwa benar-benar terdapat perbedaan antara kedua media yang diteliti, mengingat penelitian ini merupakan penelitian yang membandingkan dua subjek. Setelah semuanya dilakukan akan ditarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan pada penelitian ini.